

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang masalah

Perpindahan dari sekolah dasar ke kesatuan pendidikan lanjutan merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan anak, baik karena tambahan tuntutan belajar bagi siswa lebih berat, maupun karena siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri selama tahun-tahun ini. Kebutuhan siswa terutama dalam rentang umur lebih kurang 12-15 (remaja awal) bersifat psikologis, seperti mendapat kasih sayang, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi diberbagai bidang yang dihargai oleh orang dewasa dan teman sebaya, mempunyai hubungan persahabatan dengan teman sebaya, merasa aman dengan perubahan dalam kejasmaniannya sendiri.

Tantangan Pokok bagi anak selama rentang umur ini terletak dalam menghadapi diri sendiri bila sudah memasuki fase feural (*pubertas*). Mariana (2009 :27) mengatakan bahwa “Gejala-gejala fase negatif semakin memuncak pada siswa-siswi dikelas VIII dan IX, yang biasanya menimbulkan kesulitan bagi pendidik menghadapi peserta didik. Hal ini dapat terlihat misalnya, bila mereka suka protes dan berontak, menunjukkan kekuatan dirinya dengan berkata-kata tajam, kurang sopan, dan melakukan hal-hal yang serba berani atau biasa disebut dengan kecenderungan perilaku agresif.

Agresif itu sendiri menurut Murray (dalam Marlina, 2008:3) didefinisikan sebagai “suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain”. Atau secara singkatnya agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2005:16) mendeskripsikan bahwa “perilaku agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu”. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, permusuhan, atau keinginan mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif.

Perilaku Agresif ini bersifat merugikan diri sendiri, orang lain atau bersifat merusak benda. Hal ini dapat timbul karena adanya faktor-faktor yang memicu timbulnya agresif antara lain keluarga, teman, media massa dan perasaan diri sendiri. Hal ini Perlu menjadi perhatian bagi seorang guru bahwa tiap siswa adalah pribadi yang berbeda satu dengan yang lain. Tiap siswa memiliki kepribadian, sifat-sifat dan sikap yang khas. Keadaan ini tentunya membawa dampak yang berbeda pada tiap siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Zaelani (2010 :223) mengatakan bahwa “Pada proses belajar-mengajar, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain, perhatian, kesehatan, perilaku agresif, intelegensi, minat,

motivasi dan cara belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain: keadaan keluarga, keadaan awal, tempat tinggal, guru yang mengajar, cara mengajar dan lingkungan sekolah.

Masalah yang terjadi disekolah, salah satunya yang sangat sering muncul pada diri siswa yaitu perilaku suka mengganggu teman yang sedang belajar atau bermain di dalam lingkungan sekolah, menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan, memukul teman, mengganggu, mengejek dan menjahili. Dari hasil observasi di kelas VIII A dan wawancara dengan guru bidang studi dan guru pembimbing (konselor) di sekolah tersebut, diperoleh data bahwa 65% dari seluruh siswa kelas VIII mempunyai perilaku agresif. Pujiayati( diakses 16 Maret 2013 ) bahwa Perilaku agresif muncul sebagai akibat dari kegagalan, kebingungan dan kebingungan, hilangnya kesabaran dan emosi yang memuncak. Kegagalan remaja didalam menghadapi permasalahan akan menyebabkan remaja mengalami frustrasi dan menjadi sulit mengontrol emosinya, serta keterbatasan secara kognitif untuk mengolah perubahan baru tersebut yang bisa membawa pengaruh besar dalam fluktuasi emosinya sehingga mengakibatkan prestasinya menurun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Hasil Belajar Siswa bahwa siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2013/2014 yaitu 65% yang memiliki perilaku agresif, 40% dapat menyelesaikan Kriteria Ketuntasan Mata Pelajaran (KKM) IPS Terpadu secara kognitif, sementara 25% lagi tidak dapat menyelesaikan dengan tuntas. Dari fenomena yang terjadi di lapangan (sekolah) menunjukkan bahwasanya siswa-siswa di usia pubertas mengalami fase yang bergejolak,

dimana sebanyak 40% memiliki perilaku agresif yang sangat merugikan prestasi mereka khususnya prestasi kognitif.

Surya (2007 :112) mengatakan bahwa “Perilaku agresif pada siswa disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan seperti: Faktor internal meliputi bawaan diri sendiri dan pola asuh orang tua, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh teman bergaul (peer group), guru yang dianggap terlalu monoton dalam memberikan pelajaran, dan media massa.

Agresivitas siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 23 Medan sangat terlihat, sebab pada jenjang SMP siswa secara biologis dan psikisnya sedang mengalami masa-masa pubertas yang mana emosinya mulai bergejolak. Agresivitas tersebut akan berpengaruh pada penilaian guru terhadap siswa. Perilaku agresif sedikit banyak akan mempengaruhi sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Mardapi (2007 : 44) mengatakan bahwa “Perilaku agresif siswa dalam lingkungan sekolah dapat diketahui dari sikap siswa (terhadap guru, dan sesama teman), serta kemampuan siswa dalam mengendalikan rasa marah atau emosi”.

Mata Pelajaran IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang ada di tingkat SMP dengan perpaduan sejumlah mata pelajaran sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Siswa ditekankan untuk memenuhi berbagai penilaian dalam mata pelajaran ini, baik dari segi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), maupun psikomotorik (keterampilan). Menurut Syah (2004 : 28)

“Belajar adalah sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pergaulan dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Perilaku agresif jelas akan mempengaruhi penilaian seorang guru terhadap siswa dari sisi afektif. Yang menjadi pertanyaan, apakah perilaku agresif tersebut juga memiliki hubungan dengan kemampuan kognitif siswa di Mata Pelajaran IPS Terpadu.

Dari uraian yang telah dipaparkan, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan permasalahan yang telah di jelaskan, dengan judul “**Hubungan Agresivitas Siswa Dengan Prestasi Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 23 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.**”

### **1.1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa memiliki agresivitas yang cukup tinggi.
2. Bagaimana prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Apakah agresivitas siswa memiliki hubungan dengan prestasi kognitif pada mata pelajaran IPS Terpadu.

## **1.2.Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas agar permasalahan yang dikaji lebih terarah maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Agresivitas dibatasi pada ciri perilaku siswa kelas VIII Semester 2 SMP Negeri 23 Medan Tahun Ajaran 2013/2014 yang bersifat merugikan diri sendiri, orang lain atau yang bersifat merusak benda pada proses belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu.
2. Prestasi belajar siswa dibatasi pada prestasi kognitif IPS Terpadu saja yaitu nilai Semester siswa kelas VIII Semester 2 SMP Negeri 23 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

## **1.3.Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Agresivitas Siswa dengan Prestasi Kognitif Siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan”

## **1.4.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Agresivitas siswa dengan Prestasi Kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Medan pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan peneliti tentang agresivitas seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar Kelas VIII SMP Negeri 23 Medan khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah pada umumnya dan guru atau calon guru bidang studi IPS Terpadu tentang pentingnya memahami tipe-tipe siswa khususnya yang memiliki tingkat agresivitas yang berbeda-beda khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik UNIMED Fakultas Ekonomi pada umumnya, dan program studi Pendidikan Tata Niaga pada khususnya untuk penelitian selanjutnya.